



THE INFLUENCE OF THE NUMBER AND GENDER DIVERSITY OF THE BOARD OF DIRECTORS AND BOARD OF COMMISSIONERS ON INTERNAL CONTROL DISCLOSURE IN THE ANNUAL REPORTS OF THE CONSUMER GOODS INDUSTRY FOR THE YEAR 2020-2021

PENGARUH JUMLAH DAN DIVERSIFIKASI GENDER DEWAN DIREKSI DAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP PENGUNGKAPAN PENGENDALIAN INTERNAL DI LAPORAN TAHUNAN INDUSTRI CONSUMER GOODS PADA TAHUN 2020-2021

Verren Vebriani Rahardjo¹, Amelia Setiawan², Hamfri Djajadikerta³, Samuel Wirawan⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan

E-mail: verrenvebrianir@gmail.com¹, amelias@unpar.ac.id², talenta@unpar.ac.id³, samuelwirawan@unpar.ac.id⁴

ARTICLE INFO

Correspondent

Verren Vebriani Rahardjo
verrenvebrianir@gmail.com

Key words:

board of directors
board of commissioners
gender diversity
disclosure of controls

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

page: 107 – 118

ABSTRACT

The annual report is one of the mandatory reports to be published by publicly traded companies. One of the components reported in the annual report is the disclosure of the company's internal controls, in accordance with SEOJK No. 16/SEOJK.04/2021. The transparency of internal control disclosure is influenced by corporate governance, which in this study includes the board of directors and the board of commissioners. Furthermore, this research also discusses board gender diversity, as some previous researchers have suggested that gender diversification has many benefits, especially in terms of monitoring. This research is conducted with the aim of determining the influence of the number and gender diversification of the board of directors and commissioners, both partially and simultaneously. The study uses 25 consumer goods industry companies as research samples, which are then analyzed using SPSS Statistics version 29. Based on the data processing and analysis results, it is known that the number of directors and gender diversification of directors partially affect the disclosure of internal control in the annual report, while the variables of the number and gender diversification of commissioners cannot be statistically proven to have an impact on the disclosure of internal control in the annual report. The number and gender diversification of directors and commissioners simultaneously influence the disclosure of internal control in the annual report.

Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Koresponden Verren Vebriani Rahardjo <i>verrenvebrianir@gmail.com</i> Kata kunci: dewan direksi, dewan komisaris, diversifikasi gender., pengungkapan pengendalian Website: https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER hal: 107 – 118	Laporan tahunan merupakan salah satu lapora yang wajib dipublikasikan oleh perusahaan terbuka. Salah satu komponen yang dilaporkan pada laporan tahunan adalah pengungkapan pengendalian internal perusahaan, sejalan dengan SEOJK No. 16/SEOJK.04/2021. Transparansi pengungkapan pengendalian internal dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan, yang dalam penelitian ini adalah dewan direksi dan dewan komisaris. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga membahas gender dewan dimana pada beberapa peneliti sebelumnya menganggap adanya diversifikasi gender memiliki banyak benefit, khususnya dalam hal monitoring. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah dan diversifikasi gender direksi dan komisaris, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan 25 perusahaan industri consumer goods sebagai sampel penelitian yang kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS Statistic versi 29. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, diketahui bahwa jumlah direksi dan diversifikasi gender direksi berpengaruh secara parsial pada pengungkapan pengendalian internal pada laporan tahunan, sedangkan variabel jumlah dan diversifikasi gender komisaris tidak dapat dibuktikan pengaruhnya secara statistik pada pengungkapan pengendalian internal pada laporan tahunan. Jumlah dan diversifikasi gender direksi dan komisaris secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan pengendalian internal pada laporan tahunan. <i>Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.</i>

PENDAHULUAN

Menurut OJK dalam SEOJK Nomor 30/SEOJK.04/2016, laporan tahunan emiten publik merupakan sumber informasi penting bagi investor atau pemegang saham sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan sarana pengawasan terhadap emiten atau perusahaan publik. Dalam surat edaran terbarunya, yaitu SEOJK No. 16/SEOJK.04/2021, lebih dipertegas bahwa laporan tahunan emiten publik merupakan laporan pertanggungjawaban direksi dan dewan komisaris dalam melakukan pengurusan dan pengawasan terhadap emiten atau perusahaan publik dalam kurun waktu 1 tahun buku. Laporan ini dirancang khusus oleh para perusahaan untuk menunjukkan apa yang telah dihasilkan selama satu periode atau satu tahun buku, yang biasanya 1 tahun terakhir. Penelitian kali ini akan memfokuskan pertanggungjawaban dewan direksi dan komisaris berupa pengungkapan pengendalian internal yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan publik.

Pengendalian internal merupakan salah satu cara yang dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Dalam upayanya mencapai tujuannya, perusahaan akan mengupayakannya dengan berbagai strategi yang dalam pelaksanaannya perusahaan juga akan menghadapi berbagai macam risiko. Risiko merupakan suatu ketidakpastian yang dapat dihadapi perusahaan, sehingga ketidakpastian ini perlu dikendalikan dengan harapan untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

Pengendalian internal merupakan suatu sistem yang dirancang khusus oleh setiap perusahaan untuk merespon risiko yang dapat dihadapi manajemen ke titik yang dapat diterima. Adanya pengendalian internal ini lebih ditekankan oleh Sarbanes Oxley (SOX) setelah skandal yang terjadi pada perusahaan akuntan publik Enron di tahun 2001. Ditambah lagi dengan adanya Surat Edaran OJK No. 16/SEOJK.04/2021 mengenai Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik yang mengungkapkan bahwa perusahaan publik diwajibkan mengungkapkan pengendalian internalnya yang minimal meliputi: a) pengendalian keuangan dan operasional, serta kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan lainnya; b) tinjauan atas efektivitas sistem pengendalian internal; c) pernyataan direksi dan/atau dewan komisaris atas kecukupan sistem pengendalian internal.

Transparansi dari pengungkapan pengendalian internal dan *monitoring* dari pada dewan perusahaan memiliki peran penting dalam mengurangi asimetri informasi di pasar (Agmei-Mensah, 2016). Pengungkapan ini akan dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan. Pada tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan akan cenderung berusaha semaksimal mungkin untuk mengungkapkan setiap aspek kinerja yang telah dilakukan.

Pada penelitian ini tata kelola perusahaan yang dibahas akan difokuskan pada aspek dewan direksi dan dewan komisaris. Dewan direksi sendiri merupakan pihak yang bertanggung jawab atas kepengurusan di perusahaan dimana direksi sendiri dibagi-bagi menjadi beberapa konsentrasi. Banyaknya jumlah direksi yang dimiliki perusahaan mampu mendorong berbagai karakteristik dan pengetahuan perusahaan, yang juga memperkaya kompetensi dan insentif *monitoring* di perusahaan yang mendorong pula maksimalisasi *stakeholder value* (Ferreira, 2010). Jumlah dari jajaran dewan perusahaan diharapkan mampu memperkaya perspektif dalam mencapai tujuan perusahaan, termasuk dalam penerapan pengendalian internal yang ada untuk mengoptimalkan operasi bisnis. Dengan adanya berbagai perspektif tersebut, memperbesar peluang pengendalian yang dijalankan sebaik mungkin, sehingga mendorong pengungkapan pengendalian internal yang semakin baik pula.

Di Indonesia sendiri kesenjangan gender masih begitu terasa dalam aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Menurut data pada World Economic Forum pada tahun 2022, indeks *gender gap* di Indonesia secara keseluruhan masih terbilang rendah, yaitu pada peringkat 92 dari 146 negara di dunia yang dijadikan sampel dalam penelitian tersebut. Padahal menurut sumber yang sama, pada aspek partisipasi & kesempatan ekonomi Indonesia telah menduduki peringkat 80 dari 146 negara sampel pada tahun 2022. Angka ini meningkat dari tahun 2021 pada aspek yang sama, dimana Indonesia menduduki peringkat 99 dari 156 negara sampel.

Dari data yang ada, dapat dilihat bahwa masih sangat besar potensi bagi Indonesia untuk mengurangi kesenjangan yang terjadi pada lingkup ekonomi di tahun-tahun ke depan. Kesenjangan ini dipicu oleh adanya budaya patriarki yang masih kental dan dihidupi oleh masyarakat Indonesia yang memicu minimnya keterbukaan peluang bagi wanita di Indonesia untuk berkarya. Hal ini juga tercermin dari masih minimnya wanita yang menduduki posisi direksi dan komisaris di perusahaan-perusahaan Indonesia.

Pada negara-negara maju, khususnya di Eropa, telah banyak ditetapkan peraturan bahwa harus ada keberadaan wanita pada jajaran dewan perusahaan yang ditunjukkan dengan adanya persentase wajib yang dipenuhi setiap perusahaan. Persentase ini dipatok pada kisaran angka 30% hingga 40% (ILO.org, 2020). Hal ini juga didukung dengan banyaknya negara di Eropa, seperti: Perancis, Inggris, Norwegia, Swedia, Belanda, dll yang telah berhasil melibatkan keberadaan wanita hingga 40% pada jajaran dewanannya (www.gov.uk, 2021). Angka tersebut dinilai meningkat 12,5% dari 10 tahun lalu, dimana artinya telah terjadi perubahan cukup signifikan dari data sebelumnya.

Tingginya keberadaan wanita ini tentunya bukan tanpa sebab. Selain untuk menyetarakan gender, banyak *benefit* yang diperoleh dari adanya diversifikasi, seperti: lebih terbukanya sudut pandang, etos kerja dan perilaku wanita yang berbeda dengan laki-laki, karakteristik kinerja wanita, dsb. Keberadaan wanita juga dianggap memiliki dampak yang baik bagi perusahaan yang dinilai lebih efektif daripada kinerja pria, khususnya dalam hal *monitoring* (Adam & Ferreira, 2009). Aspek ini dinilai peneliti cukup menjadi penguat bahwa aspek gender memiliki pengaruh pada *monitoring* di perusahaan dan pengungkapannya.

Industri *consumer goods* dipilih dengan dasar banyaknya perusahaan *consumer goods* yang ada di Indonesia. Industri *consumer goods* juga berkaitan erat dengan keseharian masyarakat luas, sehingga industri *consumer goods* ini merupakan salah satu industri yang dikenal masyarakat dan cukup dekat dengan kehidupan sehari-hari.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti melakukan penelitian dengan metode kuantitatif untuk menganalisis dan mengetahui seberapa pengaruh variabel independen yang ada dengan variabel dependen pada penelitian ini. Pada penelitian ini data yang digunakan merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah ada sebelumnya dan dikumpulkan peneliti untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan dalam penelitiannya. Pengambilan sample akan menggunakan metode *purposive sampling*, dimana data sekunder yang akan digunakan diperoleh dari laporan tahunan perusahaan sektor *consumer goods* pada tahun 2020-2021. Sampel yang diambil akan berjumlah 25 perusahaan publik pada sektor *consumer goods* dari beberapa subsektor berbeda, dengan periode tahun yang telah disebutkan. Pemilihan subsektor yang berbeda-beda ini akan diambil berdasarkan subindustri yang cenderung dekat dengan kegiatan masyarakat sehari-hari.

Data ini akan diperoleh dari website resmi perusahaan terkait, maupun dari IDX.co.id. Informasi yang akan difokuskan pada data sekunder ini adalah berupa informasi yang terkait dengan penelitian, seperti: nama direksi, jumlah total direksi, nama komisaris, jumlah total komisaris, serta bagian pengungkapan pengendalian internal perusahaan.

Data yang telah dikumpulkan dari sumber yang disebutkan akan diolah dan dikonversi ke dalam satuan yang sejenis. Nantinya data yang sudah diolah ini akan diuji secara statistik dengan aplikasi SPSS.

Teknik pengolahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik merupakan metode yang digunakan untuk menguji apakah persamaan regresi yang diperoleh mampu memberi ketepatan dalam estimasi, sifatnya tidak bias, dan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pada pengujian normalitas, didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas dengan Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.64032410
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.074
	Negative	-.053
Test Statistic		.074
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.710
	99% Confidence Interval	Lower Bound
		Upper Bound

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya, didapat bahwa dengan pengujian *One Sample Kolmogorov Smirnov* dihasilkan nilai variabel yang terdistribusi secara normal. Nilai ini dilihat dari nilai "Asymp. Sig. (2-tailed)" pada gambar yang menunjukkan nilai 0,200 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 yang memberi hasil bahwa variabel pada penelitian ini terdistribusi secara normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Pada pengujian heteroskedastisitas, didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.227	.545		4.086	<.001
	X1	-.061	.090	-.102	-.679	.501
	X2	-.441	.675	-.095	-.654	.517
	X3	-.128	.104	-.190	-1.227	.226

Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari tiap variabel independen memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ditemui masalah heteroskedastisitas yang terjadi pada penelitian ini.

c. Uji Autokorelasi

Pada pengujian autokorelasi, didapati hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.672 ^a	.451	.403	1.712	1.590

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X1, X3

b. Dependent Variable: Y

Dari hasil tersebut, peneliti menggunakan T (sampel) yang berjumlah 50 data, dan k (variabel) yang berjumlah 5 (4 variabel independen dan 1 variabel dependen), sehingga didapati nilai dU (batas atas *Durbin-Watson*) adalah 1,37793 dan nilai dL (batas bawah *Durbin-Watson*) = 1,72135.

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa nilai d adalah 1,590. Maka dapat disimpulkan:

1,590 d > 1,37793 dU, maka pada penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi positif

2,41 (4-d) > 1,37793 dU, maka pada penelitian ini juga tidak terjadi masalah autokorelasi negatif.

d. Uji Multikolinearitas

Pada pengujian multikolinearitas, didapati hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a										
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.794	.932	1.926	.060					
	X1	.667	.155	4.315	<.001	.498	.541	.476	.913	1.096
	X2	4.664	1.153	4.043	<.001	.436	.516	.446	.963	1.038
	X3	.037	.178	.208	.837	.088	.031	.023	.855	1.169
	X4	-.320	1.203	-.266	.791	-.075	-.040	-.029	.951	1.052

a. Dependent Variable: Y

Dari hasil ini dapat dilihat bahwa nilai vif pada seluruh variabel independen memiliki nilai dibawah 10. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ditemukan masalah multikolinearitas antar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Statistik T

Uji statistik T dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tingkat keyakinan sebesar 95%, dengan tingkat signifikansi sebesar 5%.

Tabel 5. Hasil Uji Statistik T

Model		Coefficients ^a							
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	1.794	.932		1.926	.060			
	X1	.667	.155	.499	4.315	<.001	.498	.541	.476
	X2	4.664	1.153	.455	4.043	<.001	.436	.516	.446
	X3	.037	.178	.025	.208	.837	.088	.031	.023
	X4	-.320	1.203	-.030	-.266	.791	-.075	-.040	-.029

a. Dependent Variable: Y

Hasil pada Tabel 5 diatas dapat dibuktikan bahwa:

- Nilai signifikansi pada variabel X1 adalah <0,001, maka variabel jumlah direksi secara parsial memiliki pengaruh terhadap pengungkapan pengendalian internal pada laporan tahunan
- Nilai signifikansi pada variabel X2 adalah <0,001, maka variabel diversifikasi gender direksi secara parsial memiliki pengaruh terhadap pengungkapan pengendalian internal pada laporan tahunan
- Nilai signifikansi pada variabel X3 adalah 0,837, maka variabel jumlah komisaris secara parsial tidak dapat dibuktikan pengaruhnya secara statistik terhadap pengungkapan pengendalian internal pada laporan tahunan
- Nilai signifikansi pada variabel X4 adalah 0,791, maka variabel diversifikasi gender komisaris secara parsial tidak dapat dibuktikan pengaruhnya secara statistik terhadap pengungkapan pengendalian internal pada laporan tahunan

b. Uji Statistik F

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tingkat keyakinan sebesar 95%, dengan tingkat signifikansi sebesar 5%.

Tabel 6. Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	108.478	4	27.119	9.256	<.001 ^b
	Residual	131.842	45	2.930		
	Total	240.320	49			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X2, X1, X3

Hasil pada tabel 6 tersebut membuktikan bahwa nilai signifikansi F adalah $<0,001$, sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen pada penelitian ini secara simultan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan pengendalian internal pada laporan tahunan.

c. Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 6, dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda untuk variabel dependen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Pengungkapan Pengendalian Internal} = 1,794 + 0,667X_1 + 4,664X_2 + 0,037X_3 - 0,320X_4$$

d. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui seberapa pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.672 ^a	.451	.403	1.712

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X1, X3

b. Dependent Variable: Y

Pada penelitian ini dapat dibuktikan bahwa angka adjusted R square adalah 0,403 atau 40,3%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen mampu memberikan pengaruh terhadap pengungkapan pengendalian internal pada laporan tahunan sebesar 40,3%. Sisa sebesar 59,7% merupakan pengaruh dari variabel lain diluar dari variabel yang diteliti, seperti penerapan aspek *Good Corporate Governance* (GCG) lainnya, kinerja keuangan perusahaan, model kepemimpinan dewan direksi dan komisaris, dan variabel-variabel lainnya.

Pembahasan

Tabel 8. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	P-value / significance F	Kesimpulan
H1: jumlah direksi berpengaruh terhadap pengungkapan pengendalian internal pada laporan tahunan	<0,001	Diterima
H2: diversifikasi gender direksi berpengaruh terhadap pengungkapan pengendalian internal pada laporan tahunan	<0,001	Diterima
H3: jumlah komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan pengendalian internal pada laporan tahunan	0,837	Ditolak
H4: diversifikasi gender komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan pengendalian internal pada laporan tahunan	0,791	Ditolak
H5: jumlah dan diversifikasi gender dewan direksi dan komisaris secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan pengendalian internal pada laporan tahunan	<0,001	Diterima

Berdasarkan hasil pengujian yang diperoleh, berikut adalah uraian pembahasan mengenai pengaruh setiap variabel independen secara parsial terhadap pengungkapan pengendalian internal pada laporan tahunan, serta pengaruh seluruh variabel dependen secara simultan terhadap pengungkapan pengendalian internal pada laporan tahunan.

1. Pengaruh Jumlah Direksi dengan Pengungkapan Pengendalian Internal pada Laporan Tahunan

Berdasarkan hasil statistik yang dilakukan dan dipaparkan pada bagian sebelumnya, didapati hasil signifikansi T sebesar <0,001. Artinya, nilai ini lebih kecil dari tingkat kesalahan 5% yang digunakan pada penelitian ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, yang berarti jumlah direksi memiliki pengaruh terhadap pengungkapan pengendalian internal pada laporan tahunan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cho & Rui (2009), Ashfaq & Rui (2018), dan Partogian & Dewayanto (2018) yang juga menemukan hasil yang sama pada penelitiannya. Hal ini juga sehubungan dengan fungsi dari dewan direksi yang mempengaruhi *monitoring* dan kontrol dari kinerja perusahaan (Fama & Jensen, 1983). Selain itu karena dewan direksi bertanggung jawab penuh pada kinerja perusahaan, banyaknya jumlah direksi ini juga mampu mendorong koordinasi dan komunikasi dalam pengambilan keputusan untuk menunjang upaya mencapai tujuan perusahaan.

2. Pengaruh Diversifikasi Gender Direksi dengan Pengungkapan Pengendalian Internal pada Laporan Tahunan

Berdasarkan hasil statistik yang dilakukan dan dipaparkan pada bagian sebelumnya, didapati hasil signifikasnsi T sebesar <0,001. Artinya, nilai ini lebih kecil dari tingkat kesalahan 5% yang digunakan pada penelitian ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima, yang berarti diversifikasi gender direksi

memiliki pengaruh terhadap pengungkapan pengendalian internal pada laporan tahunan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian sebelumnya yaitu Haniffa & Cooke (2005) dan Ashfaq & Rui (2018) yang juga menemukan hasil yang sama pada penelitiannya. Atas hasil penelitian ini, dapat dibuktikan bahwa peran wanita dalam mendorong efektivitas dan efisiensi pengendalian internal nyata adanya, apalagi posisi direksi merupakan posisi yang bertanggung jawab langsung pada aktivitas yang terjadi di perusahaan. Sehingga keberadaan wanita dalam jajaran direksi mampu memberi pengaruh terhadap kinerja perusahaan dan pengungkapannya.

3. Pengaruh Jumlah Komisaris dengan Pengungkapan Pengendalian Internal pada Laporan Tahunan

Berdasarkan hasil statistik yang dilakukan dan dipaparkan pada bagian sebelumnya, didapati hasil signifikansi T sebesar 0,837. Artinya, nilai ini lebih besar dari tingkat kesalahan 5% yang digunakan pada penelitian ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak, yang berarti jumlah komisaris tidak dapat dibuktikan pengaruhnya secara statistik terhadap pengungkapan pengendalian internal pada laporan tahunan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amin & Dewayanto (2018) dan Prianka & Dewayanto (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara jumlah komisaris terhadap pengungkapan pengendalian internal. Namun, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agmei-Mensah (2016) yang memang menyatakan tidak adanya pengaruh antara variabel independen dan dependen ini. Hal ini dapat didasari oleh dewan komisaris hanya bertugas untuk mengawasi kinerja dewan direksi, jajaran pejabat perusahaan, dan operasi bisnis secara luas sehingga peran dewan komisaris tidak dapat berpengaruh atau berdampak secara langsung pada kinerja perusahaan karena sifatnya yang cenderung pada pengawasan.

4. Pengaruh Diversifikasi Gender Komisaris dengan Pengungkapan Pengendalian Internal pada Laporan Tahunan

Berdasarkan hasil statistik yang dilakukan dan dipaparkan pada bagian sebelumnya, didapati hasil signifikansi T sebesar 0,791. Artinya, nilai ini lebih besar dari tingkat kesalahan 5% yang digunakan pada penelitian ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak, yang berarti diversifikasi gender komisaris tidak dapat dibuktikan pengaruhnya secara statistik terhadap pengungkapan pengendalian internal pada laporan tahunan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amin & Dewayanto (2018). Hal ini dapat dipengaruhi oleh adanya proporsi wanita yang masih rendah dibandingkan proporsi laki-laki pada dewan komisaris, sehingga sedikitnya jumlah wanita pada dewan komisaris menjadi kurang membawa dampak pada pengungkapan pengendalian internal perusahaan. Selain itu juga, dewan komisaris hanya bertugas untuk mengawasi kinerja dewan direksi, jajaran pejabat perusahaan, dan operasi bisnis secara luas, sehingga hal ini juga semakin mengurangi pengaruh keberadaan wanita dalam jajaran dewan komisaris dan hubungannya dengan pengungkapan pengendalian internal pada laporan tahunan.

5. Pengaruh Jumlah dan Diversifikasi Gender Direksi dan Komisaris dengan Pengungkapan Pengendalian Internal Pada Laporan Tahunan

Berdasarkan hasil statistik yang dilakukan dan dipaparkan pada bagian sebelumnya, didapati hasil signifikansi F sebesar $<0,001$. Artinya, nilai ini lebih kecil dari tingkat kesalahan 5% yang digunakan pada penelitian ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa H5 diterima, yang berarti jumlah dan diversifikasi gender direksi dan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan pengendalian internal pada laporan tahunan.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan setiap variabel independen yang diuji dalam penelitian ini dapat memberi pengaruh kepada pengungkapan pengendalian internal perusahaan pada laporan tahunannya. Meskipun pada bila diuji secara parsial terbukti bahwa terdapat variabel independen yang tidak mempengaruhi pengungkapan pengendalian internal perusahaan, namun secara keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh pada variabel dependen pada penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa tata kelola perusahaan yang terogasisasi dengan baik melalui keberadaan dewan direksi dan dewan komisaris yang mampu menjalankan fungsinya dengan efektif dan efisien mampu mendorong pengungkapan manajemen yang lebih baik.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan, dalam hal ini adalah jumlah dan diversifikasi gender dewan direksi dan komisaris terhadap pengungkapan pengendalian internal pada laporan tahunan. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Jumlah direksi berpengaruh pada pengungkapan pengendalian internal pada laporan tahunan. Artinya, terbukti bahwa semakin banyak jumlah direksi, pengungkapan pengendalian internal pada laporan tahunan akan semakin baik pula. Hal ini didukung oleh adanya perspektif yang beragam dalam mengelola perusahaan.
2. Diversifikasi gender direksi berpengaruh pada pengungkapan pengendalian internal pada laporan tahunan. Kehadiran wanita pada posisi direksi membawa dampak bahwa wanita mampu efektivitas dan efisiensi pengendalian internal. Hal ini didasarkan oleh posisi direksi yang merupakan posisi yang bertanggung jawab langsung pada aktivitas di perusahaan, sehingga direksi lebih memiliki kendali atas arah perusahaan.
3. Jumlah komisaris tidak dapat dibuktikan pengaruhnya pada pengungkapan pengendalian internal pada laporan tahunan. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya fungsi komisaris yang berperan sebagai pengawas atas kinerja direksi, sehingga perannya tidak berpengaruh secara langsung pada kinerja perusahaan dan penungkapannya, dalam hal ini pengungkapan pengendalian internal pada laporan tahunan.
4. Diversifikasi gender komisaris tidak dapat dibuktikan pengaruhnya pada pengungkapan pengendalian internal pada laporan tahunan. Hal ini disebabkan oleh sangat minimnya proporsi gender komisaris wanita pada perusahaan sampel, sehingga perannya belum terlihat atau tidak dapat dibuktikan pengaruhnya melalui uji statistik yang dilakukan.

5. Jumlah dan diversifikasi gender dewan direksi dan komisaris berpengaruh pada pengungkapan pengendalian internal pada laporan tahunan. Hal ini dapat menggambarkan tata kelola perusahaan yang berjalan sesuai fungsinya masing-masing dengan efektif dan efisien akan berpengaruh pada pengungkapan yang dilakukan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Ferreira. (2009). *Women In the Boardroom and Their Impact on Governance and Performance*. Journal of Financial Economics, 94, 291-309.
- Agmei-Mensah. (2015). *Internal Control Information Disclosure and Corporate Governance: Evidence From an Emerging Market*. Emerald Group Publishing, 16(1).
- Amin, Dewayanto. (2018). *Dewan Komisaris dan Pengungkapan Informasi Pengendalian Internal*. Diponegoro Journal of Accounting, 7(4).
- Ashfaq, Rui. (2018). *The Effect of Board and Audit Committee Effectiveness on Internal Control Disclosure Under Different Regulatory Environments in South Asia*. Journal of Financial Reporting and Accounting, 17(2), 170-200.
- Fama, Jensen. (1983). *Separation of Ownership and Control*. Foundations of Organizational Strategy, Harvard University Press, 1998, and Journal of Law and Economics, 26.
- Ferreira, D. (2010). Board diversity. Corporate governance: A synthesis of theory, research, and practice, 225-242.
- Gov.uk. (2022). *Sea-change in UK boardrooms as women make up nearly 40% of FTSE 100 top table roles*. <https://www.gov.uk/government/news/sea-change-in-uk-boardrooms-as-women-make-up-nearly-40-of-ftse-100-top-table-roles>. Diakses 7 Maret 2023.
- Haniffa, Cooke. (2005). *The impact of culture and governance on corporate social reporting*. Journal of Accounting and Public Policy, 24(5), 391-430.
- International Labour Organization (ILO). (2022). *Improving gender diversity in company boards (voluntary targets vs quotas)*. https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---ed_dialogue/---act_emp/documents/briefingnote/wcms_754631.pdf. Diakses 7 Maret 2023.
- World Economic Forum. (2021). *Global Gender Gap Report 2021*. https://www3.weforum.org/docs/WEF_GGGR_2021.pdf. Diakses 16 Maret 2023.
- World Economic Forum. (2022). *Global Gender Gap Report 2022*. https://www3.weforum.org/docs/WEF_GGGR_2022.pdf. Diakses 16 Maret 2023.